

# Implementasi Pendidikan Karakter dengan Model Pembiasaan untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDN Mluweh 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

A Mustad<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Guru SDN Mluweh 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

\*mustad23@gmail.com

**Abstract.** The purpose of this study is to find out how the concept of applying character education with the habituation model at SDN Mluweh 01 and whether the application of character education with the habituation model can improve student discipline at SDN Mluweh 01. School Action Research (PTS) is conducted at SDN Mluweh 01 Ungaran Timur District Semarang Regency. The subjects in this PTS are Mluweh 01 Public Elementary School, Ungaran Timur District, Semarang Regency with 183 students divided into 6 classes. The results of this study are that the character education applied with the habituation model in Mluweh 01 Elementary School there are three values namely, religious values, grades discipline, and the value of caring for the environment. While the application of character values through habituation in SDN Mluweh 01 is carried out through programmed activities, routine activities, and spontaneous activities. The application of character education with the habituation model can improve student discipline. This can be seen in the results of a research questionnaire about student discipline that has increased in each cycle. In the pre-cycle stage, student discipline only reached 50%. In the first cycle, the level of student discipline increased and was at 69%. While in the second cycle, the level of student discipline reached 91%. So it can be concluded that the application of character education with the habituation model can improve the discipline of students of SDN Mluweh 01.

**Kata kunci:** character education, habituation, student discipline

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang melekat erat pada kehidupan manusia. Pendidikan merupakan fenomena universal dan berlangsung sepanjang hidup manusia [1]. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan berlangsung selama tahap kehidupan manusia. Bahkan, sejak sebelum manusia lahir di dunia. Di sisi lain, pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda di masa yang akan datang. Maka dari itu, dengan dilaksanakannya proses pendidikan, manusia akan mampu mempertahankan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda. Manusia sebagai makhluk secara utuh memiliki akal pikiran dan hati nurani. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengolah akal pikiran manusia menjadi lebih baik, tetapi juga meningkatkan kualitas moral dan karakter manusia. Sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami perkembangan sangat kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai informasi dan teknologi sesuai perkembangan zaman. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat Indonesia selalu berubah, baik yang berada di lingkungan perkotaan maupun lingkungan pedesaan. Melihat kondisi seperti itu, idealnya sebuah pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini saja, tetapi seharusnya sudah bisa mengantisipasi dan membahas masa depan. Pendidikan hendaknya dapat melihat jauh ke depan, mengkritisi tantangan apa yang kira-kira akan dihadapi oleh siswa dan bagaimana cara untuk mengatasinya.

Pendidikan karakter dipandang menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan, mengingat karakter bangsa yang mulai terkikis oleh arus perkembangan zaman. Arus global yang terus mengalir tidak dapat dibendung dengan kecerdasan saja. Hal tersebut mengakibatkan degradasi moral yang tidak dapat dihindarkan. Kasus kejahatan semakin memarok, kericuhan terjadi di berbagai kalangan, serta generasi muda yang kurang tepat dalam memilih pergaulan. Hal-hal tersebut merupakan beberapa contoh kahancuran dari hilangnya karakter pada diri manusia. Di dunia pendidikan, nilai-nilai karakter mengalami penurunan. Budaya mencontek dan pelanggaran tata tertib menjadi hal yang mudah dijumpai di lingkungan sekolah, tidak hanya di sekolah menengah dan atas tetapi juga di sekolah dasar. Bahkan, kenakalan anak sekolah dasar yang menyebabkan korban jiwa sudah terjadi.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan masalah-masalah perilaku yang terjadi di sekolah dasar. Masalah-masalah tersebut antara lain, kurangnya rasa tanggung jawab dan rasa memiliki siswa terhadap barang yang dimilikinya dan fasilitas sekolah. Selain itu, masih terdapat siswa SD yang cenderung memilih teman dalam bergaul dan tidak mau membaaur dengan teman yang lainnya.

Permasalahan di atas menjadi tanda kurang berhasilnya pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para siswanya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian siswanya agar berakhlak mulia [2]. Dengan kata lain pendidikan di Indonesia telah mengalami peningkatan jika diukur dengan kecerdasan anak didiknya, tetapi anak didik yang cerdas belum tentu memiliki karakter yang unggul. Untuk itu, nilai-nilai karakter perlu diimplementasikan di dalam dunia pendidikan melalui pendidikan karakter.

Pemerintah dan rakyat Indonesia, akhir-akhir ini tengah menggiatkan implementasi pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA/SMK) hingga perguruan tinggi. Harapannya, melalui implementasi pendidikan karakter dalam institut pendidikan, krisis degradasi karakter moral anak bangsa ini bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa yang berkarakter mulia.

Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter itu, didasari oleh fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini. Terbengkalainya moralitas anak bangsa itu, bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana adalah ketika sebuah peraturan yang telah ditetapkan akan tetapi dalam kenyataannya tidak dilaksanakan dengan baik.

Indikator kematangan karakter dapat ditafsirkan bahwa lulusan suatu jenjang pendidikan tertentu harus mempunyai karakter (akhlak, budi pekerti) yang mulia. Berbagai kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter seseorang agar siap menjadi orang yang disiplin dan bertanggungjawab dalam menjalani kehidupannya. Karakter yang diharapkan tidaklah diperoleh dengan jalan pintas akan tetapi melalui sebuah proses.

Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan karakter, yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian siswa yang khas sebagaimana yang diharapkan.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari [3]. Hal yang paling penting dari pendidikan karakter adalah siswa menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Dengan begitu, siswa akan senantiasa melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Seperti halnya siswa yang

sudah mempunyai kegiatan dimulai dari esok hari dengan masuk sekolah, istirahat, mengaji dan belajar yang sudah terbiasa dilakukan akan menjadi dasar karakter itu sendiri. Dengan demikian karakter seseorang dapat terbentuk dan terwujud karena sudah menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter dinilai mampu memperbaiki karakter generasi penerus bangsa. Implikasinya, dalam dunia pendidikan diharapkan siswa tidak hanya fokus mempelajari aspek kognitif dan psikomotor saja, tetapi juga memperhatikan aspek afektif pada diri siswa. Pembangunan karakter tersebut akan memberikan pengaruh pada kehidupan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, bukan hanya untuk dinilai saat itu saja. Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku generasi penerus bangsa, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah) [4].

Seiring dengan diterapkannya pendidikan karakter di berbagai jenjang sekolah, kurikulum di sekolah disusun ulang dengan menyisipkan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang sudah direncanakan oleh sekolah. Dengan begitu, hasilnya pun belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kemendiknas merumuskan delapan belas nilai karakter dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, kreatif, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan bersahabat. Disiplin dan tanggung jawab merupakan bagian dari nilai-nilai tersebut. Disiplin adalah titik masuk pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada disiplin dan rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran [5]. Pendekatan moral terhadap kedisiplinan menggunakan kedisiplinan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti sikap hormat dan tanggung jawab.

Penanaman pendidikan karakter adalah hal yang penting untuk membentuk kedisiplinan siswa. Salah satu kegiatan untuk penanaman pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan menerapkan model pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan sistematis. Nantinya diharapkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah akan mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan di kemudian hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan di SDN Mluweh 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. 2) Untuk mengetahui apakah penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada anak sejak dini.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan di SDN Mluweh 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan pembiasaan. PTS ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2018/2019 selama kurang lebih tiga bulan. PTS dilaksanakan melalui 2 (dua) siklus untuk melihat peningkatan kedisiplinan siswa setelah diterapkannya metode pembiasaan. Subyek dalam PTS ini adalah siswa SDN Mluweh 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang berjumlah 193 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Teknik pengumpulan data dalam PTS ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi.

Instrumen pengumpulan data dalam PTS ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan diskusi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran skala likert kemudian dianalisis. Untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui persentase, yaitu digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ skor aktual} = \frac{\text{skor aktual}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan :

Skor aktual =  $\sum(\text{skor jawaban} \times \text{frekuensi responden})$

Skor ideal =  $\sum(\text{skor maksimal jawaban} \times \text{total responden})$  [6].

Nilai interpresentase digunakan untuk memberikan jawaban atas kelayakan dari aspek-aspek yang diteliti. Pembagian kategori tingkat kedisiplinan yang digunakan adalah empat kategori skala. Skala ini memperhatikan rentang dari bilangan persentase. Nilai maksimal yang diharapkan adalah 100% dan minimum 25%. Hasil persentase tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk kalimat yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan tabel konversi sebagai berikut:

Tabel 1. Konversi kualitatif dari persentase kelayakan/kualitas

Interval	Kriteria
$81,25\% \leq \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Baik
$62,5\% \leq \text{skor} \leq 81,25\%$	Baik
$43,75\% \leq \text{skor} \leq 62,5\%$	Cukup Baik
$25\% \leq \text{skor} \leq 43,75\%$	Tidak Baik

Hasil analisis deskriptif persentase tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk kalimat yang bersifat kualitatif. Melalui tahap analisis ini, akan diketahui apakah implementasi pendidikan karakter dengan model pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN Mluweh 01.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Deskripsi Data Awal

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa di sekolah. Pada pengamatan tersebut terlihat masih banyak siswa yang tidak disiplin. Seringkali siswa kedapatan melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan sekolah, diantaranya adalah terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas/pekerjaan rumah, berpakaian tidak rapi (baju tidak dimasukkan), dan tidak berangkat sekolah tanpa pemberitahuan. Data awal diperoleh peneliti berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh guru kelas. Rekap data hasil angket dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian Awal

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persentase
1	Disiplin Waktu	77	168	46%
2	Disiplin Menegakkan Aturan	281	528	53%
3	Disiplin Sikap	35	72	49%
4	Disiplin Beribadah	63	120	53%
<b>Jumlah Skor</b>		456	888	
<b>Rata-Rata Persentase Kedisiplinan Siswa</b>				50%

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, rata-rata persentase tingkat kedisiplinan siswa adalah 50% yang artinya masuk ke dalam kategori Cukup Baik, sehingga perlu dilakukan penguatan pendidikan karakter dengan model pembiasaan untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa di SDN Mluweh 01.

### 3.2. Deskripsi Siklus I

Pada tahap ini, Kepala Sekolah merancang dan mengkoordinasikan penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan kepada guru SDN Mluweh 01. Model pembiasaan di SD N Mluweh 01 dilaksanakan melalui tiga pembiasaan yaitu pembiasaan religius, disiplin, dan peduli lingkungan.

#### 3.2.1 Religius

Pembiasaan nilai religius dibagi menjadi dua kategori yaitu sikap religius dan perilaku religius. Sikap religius meliputi:

- a) Berpartisipasi dalam kegiatan amal Jum'at. Setelah pembacaan Asmaul Husna dan surat-surat pendek selesai, ketua kelas mengambil kotak amal yang ada di ruang guru, kemudian ketua kelas berkeliling mengidarkan kotak amal tersebut kepada teman-temannya satu persatu. Setelah itu, ketua kelas menghitung jumlah amal Jum'at yang didapat dan kemudian memberikan amal Jum'at itu kepada wali kelas untuk diberikan kepada pihak sekolah yang mengurus amal Jum'at yang akan digunakan untuk kegiatan keagamaan di sekolah.
- b) Mendoakan teman, keluarga teman dan guru yang tertimpa musibah. Jika ada teman, keluarga teman dan guru yang tertimpa musibah, siswa di pimpin oleh guru berdoa bersama-sama untuk teman, keluarga teman dan guru yang sedang tertimpa musibah hal ini bertujuan agar siswa mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama.

Sementara itu perilaku religius meliputi:

- a) Berdo'a sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Kegiatan yang dilakukan siswa pada saat berdo'a sebelum pelajaran adalah setelah semua siswa masuk kelas siswa duduk di tempatnya masing-masing. Ketua kelas memimpin do'a dengan memberi aba-aba "duduk siap!". Siswa yang lain duduk dengan posisi berdo'a dimana kedua tangan dilipat di atas meja. Kemudian ketua kelas melanjutkan aba-abanya "berdo'a mulai!". Seluruh siswa berdo'a sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Kemudian ketua kelas memberikan aba-aba lagi untuk menandakan bahwa berdo'a telah selesai "berdo'a selesai!". Setelah selesai berdo'a ketua kelas memimpin pembacaan Asmaul Husna (untuk kelas 4-6) dan membaca surat-surat pendek yang merupakan kegiatan setelah do'a.
- b) Berdo'a setelah pembelajaran terakhir selesai atau sebelum pulang. Kegiatan yang dilakukan siswa pada saat berdo'a setelah pelajaran tidak jauh berbeda dengan kegiatan siswa berdo'a sebelum pelajaran adalah setelah pembelajaran terakhir selesai. Ketua kelas memberi aba-aba "duduk siap!". Siswa yang lain duduk dengan posisi berdo'a dimana kedua tangan dilipat di atas meja. Kemudian ketua kelas melanjutkan aba-abanya "berdo'a mulai!". Seluruh siswa berdo'a sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Kemudian ketua kelas memberikan aba-aba lagi untuk menandakan bahwa berdo'a telah selesai "berdo'a selesai!".
- c) Membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran pertama dimulai Setelah kegiatan berdo'a sebelum pelajaran dimulai, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan membaca Asmaul Husna (untuk kelas 4-6). Setelah memimpin do'a sebelum pelajaran ketua kelas memimpin pembacaan Asmaul Husna yang diawali dengan pembacaan basmalah bersama-sama.
- d) Sholat Dhuha untuk kelas tinggi (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6). Adapun untuk pelaksanaannya pada hari Rabu (Kelas 5), Kamis (Kelas 4), dan Sabtu (Kelas 6). Pendamping untuk kegiatan sholat dhuha ini adalah masing-masing guru yang mengajar pada jam pertama di kelas tersebut.
- e) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Memberi salam ketika bertemu dengan guru merupakan sesuai pembiasaan yang sudah membudaya di kalangan siswa SD N Mluweh 01. Hal ini tidak lepas dari suri tauladan semua guru terutama ketika menyalami anak di depan pintu masuk kelas. Ketika ada anak yang lupa mengucapkan salam, maka gurunya yang memberi salam kepada siswanya. Sehingga lama kelamaan hal ini menjadi kebiasaan yang sudah membudaya.

#### 3.2.2 Disiplin

Pembiasaan disiplin di SD N Mluweh 01 dilakukan melalui beberapa cara diantaranya:

- a) Berbaris dengan tertib sebelum masuk kelas Kegiatan berbaris sebelum masuk kelas ini dilakukan setelah bel pagi berbunyi. Kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelasnya masing-masing. Ketua kelas menyiapkan teman-temannya di depan kelasnya dengan memberikan aba-aba misalnya "siap gerak!", "luruskan!", "lurus!", "kerapian!", dan "kerapian selesai!". Pada saat kerapian seluruh

siswa merapikan seragamnya sendiri-sendiri mulai dari topi, dasi, baju, celana, kaos kaki dan tali sepatu. Setelah selesai dan seluruh siswa telah rapi, maka ketua kelas meminta temannya untuk masuk kelas sambil bersalaman kepada guru kelasnya yang telah berdiri di depan pintu yang dimulai dari barisan yang telah ditunjuk.

- b) Mengikuti upacara bendera setiap hari Senin. Kegiatan ini dilakukan setiap hari secara rutin. Upacara bendera dilaksanakan ketika bel berbunyi untuk memulai upacara, seluruh siswa berbaris per kelas di halaman sekolah dengan dipimpin oleh ketua kelasnya masing-masing. Sementara itu, petugas upacara digilir per kelas mulai dari kelas IV sampai kelas VI, sementara guru bertindak sebagai pembina upacara yang juga digilir.
- c) Mengikuti senam kesehatan jasmani (SKJ). Senam Kesehatan Jasmani (SKJ) di SD N Mluweh 01 dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu hari Selasa dan Jum'at sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan SKJ diikuti oleh siswa kelas I sampai kelas VI. Setelah bel berbunyi, seluruh siswa menuju halaman sekolah. Guru olahraga mengondisikan siswa untuk melaksanakan senam. Kegiatan ini berlangsung sekitar 30 menit. Dari keseluruhan aspek disiplin mulai berbaris dengan tertib sebelum masuk kelas, piket sesuai jadwal, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, dan mengikuti senam kesehatan jasmani (SKJ) semua sudah muncul dan telah menjadi kebiasaan di SD N Mluweh 01.

### 3.2.3 Peduli Lingkungan

#### a) Piket Sesuai Jadwal

Kegiatan ini dilaksanakan siswa setelah jam pulang sekolah. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa kelompok dalam satu minggu. Kegiatan pada saat piket kelas ini antara lain menghapus papan tulis, merapikan kursi dan meja serta menyapu kelas. Sehingga keesokan harinya kelas sudah dalam kondisi bersih dan siap untuk digunakan lagi sebagai tempat yang nyaman untuk proses pembelajaran.

#### b) Membuang sampah pada tempatnya

Membuang sampah merupakan kegiatan yang menuntut kesadaran dari masing-masing individu. Untuk memberikan tauladan terhadap siswa, guru selalu membuang sampah pada tempatnya dan begitu juga ketika melihat siswa tidak membuang sampah pada tempatnya guru menegur siswa tersebut dan memintanya untuk membuang sampah pada tempatnya.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan dan pengaruhnya terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada perilaku siswa yang menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik, misalnya siswa mulai rapi dalam hal berpakaian. Pelanggaran-pelanggaran siswa terhadap aturan sekolah mulai berkurang, diantaranya adalah siswa yang terlambat datang ke sekolah hanya beberapa. Rekap data hasil pengamatan pada Siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penelitian Siklus I

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persentase
1	Disiplin Waktu	115	168	68%
2	Disiplin Menegakkan Aturan	366	528	69%
3	Disiplin Sikap	48	72	67%
4	Disiplin Beribadah	84	120	70%
<b>Jumlah Skor</b>		613	888	
<b>Rata-Rata Persentase Kedisiplinan Siswa</b>				69%

Berdasarkan rekap hasil penelitian pada tabel 3, rata-rata persentase tingkat kedisiplinan siswa adalah 69% artinya mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang tingkat kedisiplinan siswa hanya 50%. Pada siklus ini, persentase tingkat kedisiplinan siswa masuk ke dalam kategori Baik. Walaupun begitu tetap perlu dilakukan penguatan pendidikan karakter dengan model pembiasaan untuk lebih meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa di SDN Mluweh 01.

### 3.3 Deskripsi Siklus II

Pada tahap ini, Kepala Sekolah bersama seluruh guru dan karyawan lebih memantapkan program penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan kepada guru SDN Mluweh 01. Kepala Sekolah bersama seluruh guru dan karyawan menganalisis kekurangan atau kelemahan penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan yang sudah diterapkan, kemudian bersama-sama mencari solusi untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan pada siklus II ini hampir sama dengan pelaksanaan pendidikan karakter dengan model pembiasaan pada siklus I.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan dan pengaruhnya terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada perilaku siswa yang menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik, misalnya siswa mulai rapi dalam hal berpakaian. Pelanggaran-pelanggaran siswa terhadap aturan sekolah hampir tidak ada, diantaranya adalah tidak ada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Rekap data hasil pengamatan pada Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persentase
1	Disiplin Waktu	158	168	94%
2	Disiplin Menegakkan Aturan	487	528	92%
3	Disiplin Sikap	68	72	94%
4	Disiplin Beribadah	99	120	83%
<b>Jumlah Skor</b>		812	888	
<b>Rata-Rata Persentase Kedisiplinan Siswa</b>				91%

Berdasarkan rekap hasil penelitian pada tabel 4, rata-rata persentase tingkat kedisiplinan siswa adalah 91% artinya mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang tingkat kedisiplinan siswa hanya 69%. Pada siklus ini, persentase tingkat kedisiplinan siswa masuk ke dalam kategori **Sangat Baik**. Berdasarkan hal tersebut, bahwa penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa di SDN Mluweh 01.

### 3.4 Pembahasan

Sebagaimana yang telah dikonsepsikan dalam penanaman pendidikan karakter di SDN Mluweh 01 adalah dengan menggunakan model pembiasaan. Penggunaan model pembiasaan tersebut efektif dalam membentuk karakter peserta didik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan tetap menggunakan pendekatan-pendekatan yang lain selama itu dapat membantu mengembangkan karakter peserta didik, akan tetapi strategi pembiasaanlah yang paling ditampakkan di SDN Mluweh 01 seperti pada penerapan tiga nilai karakter yang paling tampak nilai, religius, disiplin dan peduli lingkungan.

Saat ini tugas guru bukan hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi tidak lebih dari itu yakni membina karakter peserta didik sehingga tercapailah kepribadian yang baik. Diantara karakter yang baik tersebut adalah karakter bertanggungjawab, jujur, dapat dipercaya, ramah, peduli kepada orang lain, bersemangat, tekun, religius, berani dan bisa bersikap adil.

Pendidikan karakter sangat baik untuk diterapkan sejak dini. Karena pendidikan karakter dapat menjadikan seseorang menjadi lebih baik. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat dibentuk tidak hanya dari lingkungan sekolah saja tetapi dapat dibentuk di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya [7]. Definisi lainnya bahwasanya pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu [8].

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasanya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendidik anak-anak agar mereka dapat bersifat mandiri dalam segala hal dan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan agar memberikan kontribusi yang positif tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi di lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu tugas seorang guru juga harus mampu membentuk watak peserta didik, pembentukan tersebut tidak hanya harus dilakukan atau dipraktikkan di lingkungan sekolah saja akan tetapi di lingkungan masyarakat juga.

Guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik yakni bagaimana seorang guru itu harus bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya seperti bagaimana guru itu berperilaku, bagaimana cara guru itu berbicara atau menyampaikan sesuatu, lalu bagaimana cara guru itu bertoleransi kepada sesamanya. Kalau seorang guru bisa menerapkan hal-hal tersebut dengan baik di depan peserta didik maka peserta didik akan meniru atau mencontoh hal tersebut.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya [8]. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, dan pengembangan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan tentunya memiliki tujuan untuk membentuk karakter para peserta didik, terutama karakter religius, disiplin dan peduli lingkungan. Pembentukan karakter tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting karena pada dasarnya tujuan pendidikan karakter ialah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Selanjutnya dalam proses pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Mluweh 01 sudah sesuai dengan teori di atas di mana dalam pelaksanaannya guru sudah memfasilitasi pengembangan dan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan di SDN Mluweh 01.

Dalam proses pelaksanaannya pendidikan karakter yang diutamakan dalam proses pembiasaan yaitu nilai religius, disiplin dan peduli lingkungan dilakukan sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang telah ada baik secara terprogram, rutin dan spontan.

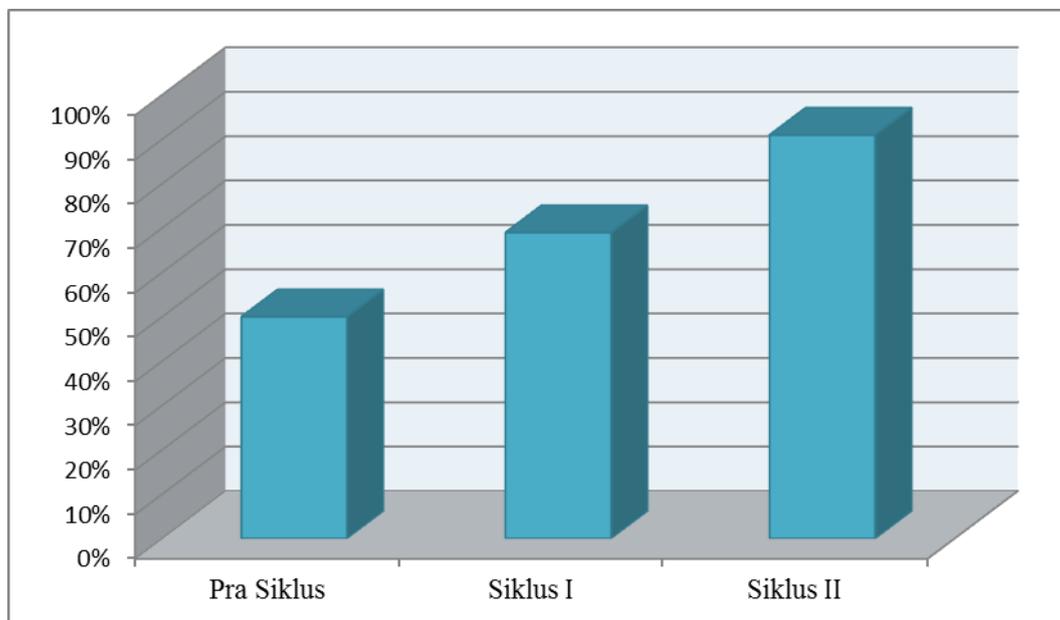
Pendidikan karakter secara umum ada dua pandangan, yakni pandangan yang pertama pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit, pendidikan karakter dalam pandangan ini lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial [9]. Sedangkan pandangan yang kedua melihat dari isu moral yang lebih luas terutama dalam dunia pendidikan itu sendiri yakni membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka hubungan yang sifatnya lebih structural, misalnya dalam hal pengambilan keputusan yang bersifat kelembagaan dalam relaksinya pelaku pendidikan lain seperti keluarga, masyarakat (sekolah, lembaga, agama, asosiasi, yayasan) dan negara.

Dari hasil di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan telah selaras dengan teori di atas, di mana dari beberapa upaya menanamkan pendidikan karakter yang telah dilakukan dalam membantu penanaman karakter peserta didik, diharapkan dapat menghasilkan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, tekun, taat, beriman, percaya diri, religius, disiplin, peduli lingkungan dan banyak lagi nilai-nilai yang ada di sekolah ini.

Tingkat kedisiplinan siswa sebelum diterapkannya pendidikan karakter dengan model pembiasaan adalah 50%, sehingga masuk ke dalam kategori Cukup Baik. Maka dari itu perlu dilakukan sebuah terobosan yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SDN Mluweh 01. Salah satu terobosan yang dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan karakter dengan model pembiasaan. Adapun

pembiasaan yang diterapkan terdiri dari tiga macam pembiasaan yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan.

Setelah diterapkan pendidikan karakter dengan model pembiasaan, tingkat kedisiplinan siswa selalu mengalami peningkatan yang awalnya 50% pada tahap sebelum diterapkannya pendidikan karakter dengan model pembiasaan menjadi 69% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 91% pada siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Peningkatan Kedisiplinan Siswa SDN Mluweh 01

Berdasarkan gambar 1, tingkat kedisiplinan siswa SDN Mluweh 01 selalu mengalami peningkatan. Pada tahapan pra siklus, kedisiplinan siswa hanya mencapai 50%. Pada siklus I, tingkat kedisiplinan siswa mengalami kenaikan dan berada pada 69%. Sedangkan pada siklus II, tingkat kedisiplinan siswa mencapai 91%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SDN Mluweh 01.

#### 4. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan di SDN Mluweh 01 di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

- a. Bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dengan model pembiasaan di SDN Mluweh 01 ada tiga nilai yaitu, nilai religius, nilai disiplin, dan nilai peduli lingkungan. Sedangkan penerapan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di SDN Mluweh 01 dilaksanakan melalui kegiatan terprogram, kegiatan rutin, dan kegiatan spontan.
- b. Penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil angket penelitian tentang kedisiplinan siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada tahapan pra siklus, kedisiplinan siswa hanya mencapai 50%. Pada siklus I, tingkat kedisiplinan siswa mengalami kenaikan dan berada pada 69%. Sedangkan pada siklus II, tingkat kedisiplinan siswa mencapai 91%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter dengan model pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SDN Mluweh 01.

## 5. Referensi

- [1] Dwi Siswoyo dkk 2011 *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press).
- [2] Akhmad Muhaimin Azzet 2011 *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media)
- [3] Mulyasa 2013 *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara).
- [4] Dharma Kesuma, dkk. 2011 *Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: Rosdakarya.
- [5] Thomas L 2013 *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara).
- [6] Sugiyono 2010 *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Ratna Megawangi 2010 *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. (Jakarta: IHF)
- [7] Mohammad F G 2010 *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* Yogyakarta
- [8] Sue Winton 2008 *Character Education: Implications for Critical Democracy, Internatonal Critical Chilhood Policy Studies*, 1(1).